

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI VERBAL DALAM MEMENUHI
UNDANGAN TRADISI *TUKHUN KAKHAI* DI ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**IKHWANUL MUSLIMIN
NIM. 200401054**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**


LEMBAR PENGESAHAN

**Efektivitas Komunikasi Verbal Dalam Memenuhi Undangan Tradisi Tuhun
Kakhai Di Aceh Singkil**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Program Komunikasi Penyiaran Islam

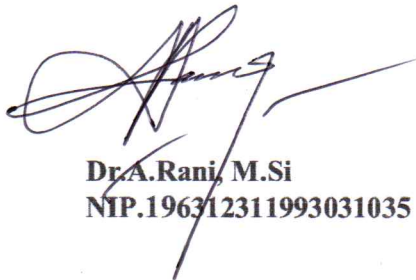
Oleh:



**Ikhwanul Muslimin
NIM.200401054**

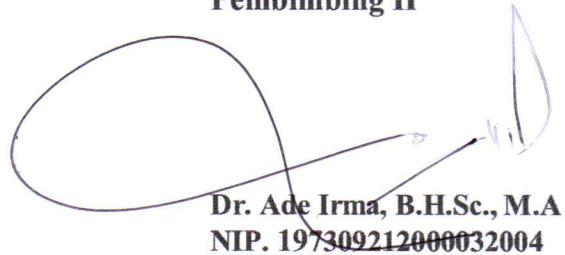
Disetujui Untuk Sidang Munagasyah Oleh:

Pembimbing I



**Dr. A. Rani, M.Si
NIP.196312311993031035**

Pembimbing II



**Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A
NIP. 197309212000032004**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

Ikhwanul Muslimin
NIM.200401054

Pada Hari/Tanggal

Senin, 2 Febuari 2026


Di


Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua.


Sekretaris.



Dr. A. Rani Usman, M.Si
NIP. 196313311993031035


Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A.
NIP. 197309212000032015

Penguji 1.

Penguji 2.



Drs. Syukri Syamaun, M.Ag
NIP. 1964123119960031006


Fitri Meliva Sari, M.I.Kom
NIP. 199006112020122015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ikhwanul Muslimin
NIM : 200401054
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Artikel ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 23 Januari 2026
Yang Menyatakan,



Ikhwanul Muslimin
NIM. 200401054

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas komunikasi verbal dalam memenuhi undangan pada tradisi *Tukhun Kakhai* di Aceh Singkil. Tradisi *Tukhun Kakhai* merupakan salah satu adat masyarakat Singkil yang pelaksanaannya masih mengandalkan penyampaian undangan secara lisan dari mulut ke mulut. Di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi, pola komunikasi tradisional ini menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi memengaruhi tingkat kehadiran masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh masyarakat, aparat desa, dan perwakilan masyarakat adat di Kampung Ujung, Kecamatan Singkil. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal dalam tradisi *Tukhun Kakhai* masih tergolong efektif karena disampaikan secara langsung, menggunakan bahasa yang santun, serta melibatkan figur yang dihormati oleh masyarakat. Efektivitas tersebut terlihat dari tingkat kehadiran masyarakat dan kuatnya nilai sosial, budaya, serta religius yang menyertai undangan. Namun demikian, ditemukan pula kendala seperti keterbatasan jangkauan informasi dan potensi kesalahpahaman pesan. Oleh karena itu, komunikasi verbal tetap relevan sebagai sarana utama dalam pelestarian tradisi *Tukhun Kakhai*, dengan tetap perlu adanya penyesuaian terhadap dinamika sosial masyarakat modern.

Kata kunci: komunikasi verbal, efektivitas komunikasi, masyarakat adat, *Tukhun Kakhai*, Aceh Singkil.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Efektivitas Komunikasi Verbal Dalam Memenuhi Undangan Tradisi *Tukhun Kakhai* Di Aceh Singkil”. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesarbesarnya kepada:

1. Kepada Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta seluruh Civitas Akademika. Terkhusus Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang kami cintai.
2. Kepada Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam serta sekretaris, Staff dan seluruh Dosen Komunikasi Penyiaran Islam yang kami hormati.
3. Kepada Pembimbing Skripsi saya Bapak Abdul Rani sebagai Pembimbing I dan Ibu Ade Irma sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing serta memberikan arahan sehingga terselesaikannya skripsi ini
4. Kepada Orang tua tercinta yang selalu memberikan do'a terbaik, kasih sayang, rasa nyaman, nasehat, serta dukungan hingga dapat menyelesaikan studi ini. Serta pada keluarga saya yang selalu mendukung hingga saat ini.
5. Kepada Rekan yang selalu berada di samping saya dan semua rekan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu

6. Seluruh teman-teman seperjuangan letting 2020 prodi KPI, Kawan-kwan KPM, serta seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Kepada seluruh keluarga Aparatur Gampong Ujung Kecamatan Singkil dan masyarakat, Pemuda desa ujung yang telah bersedia dan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan demi pengembangan ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, Januari 2026

Peneliti,

Ikhwanul Muslimin

Nim. 200401054



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Efektivitas	12
C. Komunikasi Verbal.....	14
D. Masyarakat Adat Singkil.....	18
E. Turun Khakhai	19
F. Komukasi Antar Budaya.....	20
G. Teori Lasswell.....	26
H. Teori Inokulasi	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Fokus Penelitian	34
D. Subjek dan objek Penelitian	34
E. Kredibilitas Data.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Instrumen Pengumpulan Data	38
H. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan Hasil Penelitian	53

BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	63



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan komunikasi adalah satuan yang tidak dapat terpisahkan karena adanya ketergantungan untuk saling melengkapi. Komunikasi adalah kunci dari segala sesuatu yang terjadi pada muka bumi ini baik secara verbal maupun nonverbal. Seperti komunikasi antar makhluk dan yang menciptakan makhluk tersebut yaitu dengan berdoa meyakini bahwa komunikasi yang dilakukan dapat sampai pada yang menciptakan ribuan makhluk yang ada di muka bumi ini.¹

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan, contohnya adalah penggunaan kata-kata. Sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, contohnya menggunakan bahasa tubuh seperti mimik wajah dan gerakan tangan, bahkan intonasi suara dan kecepatan berbicara. Suatu bentuk komunikasi yang menggunakan kata dalam bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Tujuannya adalah menyampaikan pesan secara jelas dan tegas. Dalam komunikasi verbal, penggunaan bahasa perlu diperhatikan dengan memperhatikan konteks.² Komunikasi verbal bukanlah sekadar rangkaian kata atau frasa, ini mencerminkan kekayaan pikiran dan kompleksitas emosi manusia. Dengan memahami dan menguasai komunikasi verbal, kita dapat membuka pintu menuju dunia yang lebih mendalam dan beragam

¹ Lilis kurnia.2023.*Efektivitas Komunikasi Verbal & Nonverbal Dalam Penggunaan Edlink Pada Proses Perkuliahan Di Iain Parepare*

² Syifa Hamama, Muhammad achid, *Memahami Komunikasi Verbal dalam Interaksi Manusia*.Selasar KPI. Vol.3. No.2, hal,136. Desember 2023

Komunikasi yang baik ialah komunikasi yang efektif. Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.³ Suatu proses produksi bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil.

Aceh Singkil merupakan salah satu daerah di Provinsi Aceh yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi lokal yang masih lestari hingga saat ini. Masyarakat Singkil memiliki budaya tersendiri yang banyak dipengaruhi oleh tradisi keislaman. Masyarakat Singkil memiliki adat dan budaya yang berbeda dengan suku Batak Pak-pak. Hal ini dikarenakan masyarakat Singkil mayoritas beragama islam sedangkan masyarakat Batak Pakpak mayoritas beragama Kristen. Masyarakat Singkil mayoritas beragama Islam. Agama Islam diyakini telah menyebar sejak beberapa abad ke daerah Singkil. Kemudian juga dari kekuasaan Kesultanan Aceh yang pernah menguasainya selama beberapa abad.⁴

Dalam kehidupan bermasyarakat, Singkil memiliki keunikan tersendiri dalam hal komunikasi. Komunikasi yang dilakukan ketika mengundang masyarakat untuk acara-acara tertentu, seperti *Tukhun Kakhai*. Dalam penyampaiannya, undangan disampaikan tidak berupa surat undangan seperti pernikahan, melainkan undangan

³ Syifa Hamama, Muhammad achid, *Memahami Komunikasi Verbal dalam Interaksi Manusia*. Selasar KPI. Vol.3. No.2, hal,138. Desember 2023

⁴ BPS Aceh Singkil, diakses di <https://acehsingkilkab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 10 januari 2024

langsung dari mulut ke mulut. Biasanya, ada satu atau dua orang yang diamanahkan oleh *ahli bait* untuk khusus menyampaikan undangan tersebut kepada seluruh masyarakat.

Hal ini sangat lazim dilakukan, sebagai bentuk undangan langsung kepada masyarakat kampung untuk sekiranya dapat berhadir pada jadwal yang telah ditentukan oleh *ahli bait* yang telah disepakati bersama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat (*mukim* dan *ninik mamak*). Komunikasi verbal menjadi sarana utama dalam tradisi ini karena dinilai mampu menyampaikan pesan secara lebih personal, penuh penghormatan, dan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, dalam konteks sosial saat ini, di mana pengaruh teknologi dan perubahan gaya hidup semakin dominan, efektivitas komunikasi verbal dalam menyampaikan undangan tradisional mulai menghadapi tantangan. Tidak jarang pesan yang disampaikan secara lisan tidak tersampaikan dengan utuh, terjadi kesalahpahaman, atau bahkan tidak sampai kepada penerima, yang berdampak pada kehadiran tamu undangan dalam suatu acara adat.

Hal ini menjadi fenomena yang unik peneliti rasakan yang sudah sejak lama dilakukan di Masyarakat Singkil. Oleh karenanya, penenliti ingin mengangkat judul **“Efektivitas Komunikasi Verbal Dalam Memenuhi Undangan Tradisi *Tukhun Kakhai* Di Aceh Singkil”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana bentuk komunikasi verbal yang digunakan masyarakat Adat singkil Dalam Memenuhi undangan *Tukhun Kakhai* di singkil?

2. Bagaimana efektivitas komunikasi verbal dalam masyarakat adat Singkil
Dalam Memenuhi undangan *Tukhun Kakhai* di singkil?

C. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi verbal yang digunakan masyarakat adat Singkil untuk Memenuhi undangan *tukhun kakhai* di singkil
2. Untuk mengetahui efektivitas komunikasi verbal dalam masyarakat adat Singkil untuk Memenuhi undangan *tukhun kakhai* di singkil

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan bacaan untuk menambah khazanah keilmuan dan literasi, khususnya tentang efektivitas komunikasi verbal dalam masyarakat adat Singkil.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan dan wacana kepada pembaca tentang bagaimana efektivitas komunikasi verbal dalam masyarakat adat Singkil.

E. Definisi Konsep

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.⁵ Efektivitas

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Pusat Bahasa, 2003), hal. 284

pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisien lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan output-nya.⁶

2. Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa “komunikasi” adalah penyampaian atau pengiriman dan penerimaan pesan antara dua pihak atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami.⁷

3. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan, contohnya adalah penggunaan kata-kata. Sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, contohnya menggunakan bahasa tubuh seperti mimik wajah dan gerakan tangan, bahkan intonasi suara dan kecepatan berbicara. Suatu bentuk komunikasi yang menggunakan kata dalam bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Tujuannya adalah menyampaikan pesan secara jelas dan tegas. Dalam komunikasi verbal, penggunaan bahasa perlu diperhatikan dengan memperhatikan konteks.⁸

4. Masyarakat Adat

⁶ Putri Ayu Nenden Assyfa dan Irwansyah, “Efektivitas Komunikasi dalam Pembelajaran Online”. Vol 3 no 1, hal 59

⁷ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 2, (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2007), hal. 473

⁸ Syifa Hamama, Muhammad achid, *Memahami Komunikasi Verbal dalam Interaksi Manusia*. Selasar KPI. Vol.3. No.2, Desember 2023, hal.138

Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang menetap dan memiliki sistem hukum adat sendiri, yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan politik. Mereka juga memiliki ikatan yang kuat dengan wilayah geografis tertentu, seperti asal-usul leluhur dan sumber daya alam. Masyarakat Singkil memiliki budaya tersendiri yang banyak dipengaruhi oleh tradisi keislaman. Masyarakat Singkil memiliki adat dan budaya yang berbeda dengan suku Batak Pak-pak.

5. *Tukhun Kakhai*

Tukhun Kakhai ini dalam bahasa Indonesia disebut *Turun Mandi*. Dalam masyarakat adat Singkil, dikenal dengan sebuah tradisi yang dimana seorang anak yang baru lahir dan pada saat usianya sudah 40 hari. Sebelum menginjak usia 40 hari, seorang anak (bayi) belum diperbolehkan untuk dibawa keluar rumah. Masyarakat adat percaya, bahwa tradisi ini adalah tradisi yang baik dan perlu dijaga kelestariannya, agar tidak hilang. Sebab sebelum usia 40 hari, kondisi anak (bayi) masih sangat kecil dan rentan terkena virus atau bakteri serta penyakit, sehingga 40 hari dirasa cukup untuk memastikan bahwa kondisi anak (bayi) sudah cukup kuat dan baik.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam memahami masalah yang akan dibahas, penulis menyusun sistematis sedemikian rupa, sehingga dapat memperlihatkan hasil penulis yang baik dan mudah dipahami. Adapun penulisan tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I: *Pendahuluan*, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika Penulisan.

Bab II: *Landasan Teori*, bab ini berisi tentang pengertian, kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.

Bab III: *Metodologi Penelitian*, pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, uji validasi serta teknik analisis data.

Bab IV: *Gambaran Umum*, pada bab ini penulis mengemukakan gambaran Aceh Singki, dan menjelaskan hasil penelitian tentang bagaimana Efektivitas Komunikasi Verbal Masyarakat Aceh Singkil.

Bab V: *Penutup*, merupakan akhir dari pembahasan penulis skripsi yang meliputi, kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, *hand outs*, *laboratory manuals*, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penulisan proposal. Kajian pustaka menjelaskan laporan tentang apa yang telah ditemukan oleh peneliti lain atau membahas masalah penelitian yang berkaitan.⁹

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang sejenis yang berkaitan dengan topik kinerja pustakawan.

Skripsi pada tahun 2018, berjudul “Efektivitas Penggunaan Simbol Komunikasi Nonverbal Dalam Tradisi Perkawinan” (Studi di Gampong Paya Laba Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan).”, oleh Dasrita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pemahaman masyarakat Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan terhadap simbol yang digunakan dalam tradisi perkawinan. Serta untuk mengetahui makna simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, serta juga melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan Masyarakat Kecamatan Kluet Timur Kabupaten

⁹ Fatkhan AmrulHuda, *Pengertian dan Definisi Kajian Pustaka*, Jakarta, Hlm. 4

Aceh Selatan yang ditentukan dengan teknik purposive sampling yaitu menentukan secara sengaja unit analisis dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua Masyarakat Gampong Paya Laba paham terhadap simbol yang digunakan dalam tradisi perkawinan, hal tersebut dikarenakan Masyarakat Gampong Paya Laba sudah bercampur dengan masyarakat pendatang yang tinggal di daerah tersebut. Sementara sebagian Masyarakat Gampong Paya Laba menganggap bahwa simbol-simbol yang digunakan pada acara pesta perkawinan itu hanya sebagai hiasan. Selanjutnya, makna simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan, diantaranya simbol *banta basusun* (bantal tersusun) yang berhias dengan benang emas lalu diberi sarung warna kuning yang melambangkan kemegahan.

Kemudian makna simbol memotong rambut halus bagian dahi yang mengandung makna menghilangkan hal-hal yang kurang baik pada masa lalu dara baroe, dan menggantikan hal-hal yang baru pada masa yang akan datang. Upacara *peumanoe* mengandung makna bahwa calon dara baroe sudah dirawat agar badannya bersih. Sementara meracu menandakan bahwa yang punya hajatan pada saat menyambut tamu-tamu yang berdatangan pada hari-H (hari resepsi) nantinya akan menyembelih kerbau atau lembu dan pengerjaannya melibatkan warga sekitar.

Kedua, penelitian pada tahun 2022 oleh Herlina, dkk., berjudul “Manjalang Niniak Mamak: Makna komunikasi verbal dan non-verbal di Nagari Gunuang

Malintang Kecamatan Pangkalan Luhak Limo Puluah Kota”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis makna komunikasi verbal dan nonverbal yang terdapat pada Tradisi *Manjalang Niniak Mamak* di Nagari Gunuang Malintang. Hal ini dilatarbelakangi oleh seiring kemajuan teknologi dan perkembangan zaman kebiasaan saling mengunjungi oleh sebagai orang sudah mulai berkurang bahkan ada yang sudah hilang dikarenakan mereka memilih melaksanakannya secara online namun pada masyarakat Nagari Gunuang Malintang tetap menjaga hal tersebut dengan Tradisi *Manjalang Niniak Mamak* yang dilaksanakan setelah hari raya Idul Fitri yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan yaitu etnografi dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga hasil didapatkan temuan bahwa Tradisi *Manjalang Niniak Mamak* dimulai dengan pawai dari balai adat hingga istana tuan rumah. Peserta pawai disepanjang jalan membaca syair, diiringi alat musik rebana. Tradisi melestarikan budaya tradisi nenek moyang, ini bentuk nyata penghargaan kepada *niniak mamak* yang terkandung nilai religius, nilai ukhuwah dan nilai akhlak. Adapun makna komunikasi verbal pada Tradisi *Manjalang Niniak Mamak* yaitu pada prosesi *salam samba* melalui *salam samba* dengan makna bahwasanya *niniak mamak* harus di muliakan. Selanjutnya makna komunikasi nonverbal pada Tradisi *Manjalang Niniak Mamak* seperti *tingkuluak tanduak bundo kanduang*, pakaian *niniak mamak*. Tradisi *Manjalang Niniak Mamak* memiliki makna sebagai ajang silaturahmi dan komunikasi secara langsung pada saat lebaran atau hari hari tertentu yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Gunuang Malintang kepada pemimpin dalam kaum mereka

seperti *niniak mamak*, *dubalang*, *bundo* kandung dengan kemenakan. Kemudian dalam Tradisi *Manjalang Niniak Mamak* terdapat simbol simbol yang diinterpretasikan oleh masyarakat kepada makna pesan verbal dan nonverbal.

B. Efektivitas

1. Pengertian efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.¹⁰ Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisien lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan output-nya.¹¹

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Suatu proses produksi bisa dikatakan efektif ketika

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Pusat Bahasa, 2003), hal. 284

¹¹ Lilis kurnia.2023. *Efektivitas Komunikasi Verbal & Nonverbal Dalam Penggunaan Edlink Pada Proses Perkuliahan Di Iain Parepare*, hal. 8

memenuhi kriteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil.

2. Tujuan Efektivitas

Tujuan efektivitas pada dasarnya adalah memastikan bahwa setiap kegiatan, program, atau aktivitas dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan secara optimal. Efektivitas berorientasi pada hasil (*output*) sehingga yang menjadi perhatian utama adalah sejauh mana tujuan yang direncanakan benar-benar tercapai. Dengan adanya efektivitas, suatu tindakan tidak sekadar berjalan, tetapi juga menghasilkan dampak yang sesuai dengan harapan.

Selain itu, efektivitas bertujuan memberikan arah bagi individu maupun organisasi dalam bertindak agar tidak menyimpang dari target yang ingin diwujudkan. Ia menjadi ukuran keberhasilan yang menegaskan apakah strategi, metode, atau sumber daya yang digunakan benar-benar tepat sasaran. Dengan kata lain, efektivitas membantu memastikan bahwa setiap usaha yang dilakukan tidak terbuang sia-sia, melainkan menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bermanfaat.

Lebih jauh, efektivitas juga berfungsi untuk menumbuhkan akuntabilitas dan tanggung jawab. Ketika suatu kegiatan dinilai efektif, maka dapat dikatakan bahwa perencanaan dan pelaksanaan berjalan sesuai dengan standar keberhasilan. Dengan demikian, tujuan efektivitas tidak hanya sebatas pencapaian target, tetapi juga menjaga konsistensi kualitas, meningkatkan kepuasan pihak terkait, serta memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Efektivitas pada dasarnya merujuk pada sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Dalam berbagai bidang baik itu organisasi, komunikasi, pendidikan, maupun manajemen efektivitas dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu:¹²

a) Tujuan yang Jelas

Efektivitas sulit dicapai jika tujuan tidak dirumuskan secara spesifik, terukur, realistis, dan relevan. Tujuan yang jelas akan memberikan arah serta standar untuk mengukur keberhasilan.

b) Sumber Daya yang Memadai

Ketersediaan sumber daya (manusia, finansial, teknologi, informasi, dan waktu) sangat menentukan. Tanpa dukungan sumber daya yang cukup, proses akan terhambat meskipun strategi sudah baik.

c) Kompetensi dan Keterampilan

Kualitas individu yang terlibat, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, sangat memengaruhi tercapainya efektivitas.

d) Komunikasi yang Efektif

Penyampaian informasi yang jelas, tepat, dan terbuka meminimalkan kesalahpahaman. Komunikasi juga memfasilitasi koordinasi antarindividu atau tim.

¹² Napitupulu, E. E., & Toruan, R. M. L. L. (2023). *Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia. Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial(Tekesos)*,5(2), hal. 252-262.

C. Komunikasi Verbal

1. Pengertian komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan, contohnya adalah penggunaan kata-kata. Sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, contohnya menggunakan bahasa tubuh seperti mimik wajah dan gerakan tangan, bahkan intonasi suara dan kecepatan berbicara.¹³ Suatu bentuk komunikasi yang menggunakan kata dalam bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Tujuannya adalah menyampaikan pesan secara jelas dan tegas. Dalam komunikasi verbal, penggunaan bahasa perlu diperhatikan dengan memperhatikan konteks.¹⁴

Menurut Kusumawati, Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, contoh: komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara

¹³ Syifa Hamama, Muhammad achid, *Memahami Komunikasi Verbal dalam Interaksi Manusia*. Selasar KPI. Vol.3. No.2, hal,138. Desember 2023

¹⁴ Putri Ayu Nenden Assyfa dan Irwansyah, "Efektivitas Komunikasi dalam Pembelajaran Online". Vol 3 no 1, hal 59

komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.¹⁵

Menurut West & Turner komunikasi verbal sangat penting dalam komunikasi antarpribadi dengan beberapa alasan, salah satunya adalah bahwa kata-kata dapat menghubungkan manusia satu dengan lainnya dalam hubungan interpersonal yang dibangun dalam percakapan sehari-hari.¹⁶

2. Jenis komunikasi verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*) terdiri dari komunikasi lisan (berbiara); Komunikasi tulisan; Mendengarkan dan Membaca: (a). Komunikasi lisan (*oral communication*). Komunikasi yang dilakukan dengan pengucapan kata-kata lewat mulut yang dikeluarkan oleh komunikator (*Verbal vocal*). Komunikasi lisan dapat juga diartikan sebagai proses di mana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan orang lain untuk tujuan-tujuan tertentu. Contoh, seorang guru berbicara kepada anak didiknya tentang materi pelajaran atau sedang memberikan nasihat. Banyak sekali contoh komunikasi lisan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang intinya penggunaan kata-kata atau bahasa oleh dua orang atau lebih dalam konteks berkomunikasi.

(b). Komunikasi tulisan (*written communication*). Penyampaian kata-kata pesan yang disampaikan melalui tulisan. Komunikasi tulisan juga memiliki peran

¹⁵Chairul Imam. *Pola Komunikasi Personal Trainer Dengan Atlet Persatuan Angkat Besi, Angkat Berat, Dan Binaraga Seluruh Indonesia Kabupaten Subang*.2020

¹⁶ Nova Corytawaty, Altobeli Lobodally. *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Di Antara Kaum Homoseksual (Studi Deskriptif Pada Pasangan Kaum Homoseksual Di Jakarta)*. Jurnal Cakrawal

dan fungsi yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan komunikasi lisan. Malah, komunikasi tulisan memiliki posisi dan gengsi tersendiri. Jika komunikasi lisan bisa saja terdistorsi oleh berbagai faktor eksternal dan sangat dipengaruhi oleh pelaku komunikasi lisan itu sendiri, maka komunikasi tulisan lebih bersifat tertata, terstruktur, dan ada aturan atau kaidah yang perlu dipatuhi bersama. Contoh, seorang guru merancang bahan ajar yang akan dipelajari siswa maka bahan ajar tersebut harus menggunakan bahasa tulisan yang baik dan benar. Baik dalam artian sesuai dengan keadaan dan tujuan serta benar maksudnya sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan. Seperti, jika menggunakan bahasa Indonesia maka dalam bahasa tulisan harus mengikuti kaidah Ejaan Yang Disempurkan (EYD) dan kalimat-kalimat baku serta formal. Untuk itu, seseorang yang ingin melakukan komunikasi verbal dalam bentuk komunikasi tulisan, maka yang bersangkutan harus mengikuti beberapa kaidah, seperti kebenaran tata tulis, tata letak, kebenaran isi, petunjuk penggunaan, kejelasan, dan kesopanan dalam hal berbahasa.

(c). Mendengar dan Membaca. Membaca dengan mendengarkan adalah dua hal yang berbeda. Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Dengan mendengarkan, kita bisa mendapatkan sebuah informasi baru. Begitu juga dengan membaca, membaca juga menjadi salah satu cara untuk

mendapatkan informasi, dan karena itu baik membaca maupun mendengar merupakan bagian dari komunikasi verbal.¹⁷

D. Masyarakat Adat Singkil

Masyarakat Singkil memiliki budaya tersendiri yang banyak dipengaruhi oleh tradisi keislaman. Masyarakat Singkil memiliki adat dan budaya yang berbeda dengan suku Batak Pak-pak. Hal ini dikarenakan masyarakat Singkil mayoritas beragama islam sedangkan masyarakat Batak Pakpak mayoritas beragama Kristen. Masyarakat Singkil mayoritas beragama Islam. Agama Islam diyakini telah menyebar sejak beberapa abad ke daerah Singkil. Kemudian juga dari kekuasaan Kesultanan Aceh yang pernah menguasainya selama beberapa abad.¹⁸

Etnik Singkil memiliki budaya tersendiri yang banyak dipengaruhi oleh tradisi keislaman. Meski serumpun, etnik ini memiliki adat dan budaya yang berbeda dengan etnik Batak Pakpak. Hal ini dikarenakan masyarakat Singkil mayoritas beragama Islam sedangkan masyarakat Batak Pakpak mayoritas beragama Kristen. Selain itu, etnik Singkil lebih banyak bercampur dengan etnik-etnik pendatang, seperti Batak Pakpak, Batak Karo, Minangkabau, dan Aceh.

Secara umum, nama marga yang digunakan oleh masyarakat Singkil relatif sama dengan marga-marga yang ada di etnik Batak Pakpak, Batak Karo, Batak Alas, Batak Kluet, Gayo, Batak Toba, dan sedikit sisanya adalah marga yang

¹⁷ Kurniati, Desak Putu Yuli. *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran. UIVERSITAS Udayana 2016, hal. 10

¹⁸ BPS Aceh Singkil, diakses di <https://acehsingkilkab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 10 januari 2024

berasal dari suku Minangkabau dan Aceh. Hal ini terjadi di kampung ujung kecamatan singkil kabupaten aceh singkil, yang penduduk desanya berjumlah 1356 jiwa .

E. Tukhun Khakhai

1. Pengertian *Tukhun Khakhai*

Tukhun Khakhai ini dalam bahasa Indonesia disebut *Turun Mandi*. Dalam masyarakat adat Singkil, dikenal dengan sebuah tradisi yang dimana seorang anak yang baru lahir dan pada saat usianya sudah 40 hari. Sebelum menginjak usia 40 hari, seorang anak (bayi) belum diperbolehkan untuk dibawa keluar rumah. Masyarakat adat percaya, bahwa tradisi ini adalah tradisi yang baik dan perlu dijaga kelestariannya, agar tidak hilang. Sebab sebelum usia 40 hari, kondisi anak (bayi) masih sangat kecil dan rentan terkena virus atau bakteri serta penyakit, sehingga 40 hari dirasa cukup untuk memastikan bahwa kondisi anak (bayi) sudah cukup kuat dan baik.

2. Nilai Tradisi *Tukhun Khakhai*

Nilai-nilai tradisi yang hidup dalam masyarakat Singkil, atau yang dalam istilah bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *value*, menurut Dardji diartikan sebagai harga, makna, isi, pesan, semangat, maupun jiwa yang tersurat dan tersirat dalam berbagai fakta, konsep, serta teori. Nilai tersebut bukan hanya sekadar simbol atau ungkapan budaya, tetapi juga memiliki makna fungsional yang sangat penting. Kehadirannya berperan sebagai pedoman yang mengarahkan, mengendalikan, serta menentukan pola tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai tradisi dijadikan sebagai standar perilaku yang dipegang teguh oleh

masyarakat, sehingga mampu menjaga keteraturan sosial, memperkuat identitas kolektif, dan membentuk karakter individu yang selaras dengan norma serta adat istiadat Singkil.¹⁹

F. Komunikasi Antar Budaya

1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) adalah proses penyampaian dan pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Setiap individu membawa nilai, norma, bahasa, simbol, tradisi, serta pandangan hidup dari budaya asalnya. Karena itu, komunikasi antar budaya tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang berbicara, tetapi juga bagaimana seseorang menafsirkan makna berdasarkan budaya yang ia miliki.

Menurut Samovar dan Porter, komunikasi antar budaya merupakan interaksi yang terjadi ketika pesan yang disampaikan dan ditafsirkan melibatkan perbedaan latar belakang budaya secara signifikan. Hal ini berarti bahwa keberhasilan komunikasi ditentukan oleh sejauh mana individu memahami “kerangka makna” dari pihak lain. Dalam konteks buku *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, A. Rani Usman menguraikan bahwa sejak masa Kesultanan Aceh, masyarakat Cina perantauan telah menjadi bagian penting dalam dinamika sosial dan ekonomi Aceh. Mereka datang sebagai pedagang, pengrajin, dan perantara perdagangan internasional. Interaksi mereka dengan masyarakat Aceh yang berlandaskan adat

¹⁹ Januar, J. (2015). Analisis Nilai-Nilai Tradisi Turun Mandi Dalam Masyarakat Minangkabau Di Kanagarian Selayo Kab. Solok. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1(2), 187-200.

dan syariat Islam menimbulkan hubungan komunikasi yang kompleks, namun relatif harmonis. Komunikasi antar budaya di Aceh dipahami sebagai proses interaksi antara etnis Cina dan masyarakat Aceh melalui bahasa, nilai, keyakinan, struktur sosial, dan aktivitas ekonomi, sehingga menciptakan pola hubungan yang khas dan telah bertahan selama berabad-abad. Dengan demikian, secara teoretis dan kontekstual, komunikasi antar budaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Suatu proses pertukaran pesan antara kelompok yang berbeda sistem budaya.
2. Proses negosiasi makna untuk mencapai kesepahaman dan hubungan sosial yang harmonis.
3. Interaksi yang berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya.
4. Fenomena yang dipengaruhi oleh tingkat adaptasi dan sensitivitas budaya masing-masing kelompok.²⁰

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan bentuk interaksi antarindividu maupun kelompok yang berasal dari kebudayaan berbeda. Oleh karena itu, komunikasi ini menuntut adanya sikap sopan santun, rasa aman, serta kemampuan memperkirakan berbagai aspek dalam proses interaksi dengan lawan bicara.

²⁰ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017) hal, 30-49

2. Bentuk – bentuk Komunikasi Antar Budaya

a. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial terjadi dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, misalnya dalam pergaulan di pasar, hubungan antar tetangga, kegiatan gotong royong, atau interaksi di ruang publik. Komunikasi sosial menggambarkan bahwa meskipun etnis sering membentuk komunitas sendiri, mereka tetap terlibat dalam dinamika sosial masyarakat melalui:

1. penggunaan bahasa
2. pemahaman terhadap adat setempat,
3. menjaga kesopanan sesuai

Bentuk komunikasi ini memperkuat penerimaan sosial dan menciptakan relasi harmonis, meskipun perbedaan budaya tetap ada.

b. Komunikasi Ekonomi (Perdagangan)

Dalam komunikasi ekonomi, unsur yang menonjol adalah negosiasi, transaksi jual beli, kerja sama dalam jaringan dagang, manajemen usaha bersama. komunikasi ekonomi antara kedua kelompok berlangsung intens dan relatif stabil karena saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Pada tahap ini, komunikasi antar budaya dipengaruhi oleh kemampuan untuk menyesuaikan bahasa, etika berdagang, dan nilai-nilai muamalah yang berlaku.²¹

²¹ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hal. 39

c. Komunikasi Politik dan Diplomasi

Buku *Etnis Cina Perantauan di Aceh* mencatat bahwa hubungan Aceh dan Cina bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi juga politik sejak masa Dinasti Yuan, Ming, hingga masa Kesultanan Aceh Darussalam. Komunikasi diplomatik tercermin dalam pengiriman utusan kerajaan, pertukaran hadiah, pembentukan kerja sama strategis, perjanjian perdagangan.

Bentuk komunikasi ini menunjukkan bahwa interaksi Aceh–Cina sudah sangat matang sejak masa lampau, dan interaksi budaya tidak hanya terjadi pada rakyat biasa, tetapi juga antar kerajaan.

d. Komunikasi Religius dan Budaya

Komunikasi religius dan budaya saling terkait erat karena agama adalah bagian dari budaya, dan komunikasi berperan menyebarkan, melestarikan, serta membentuk nilai-nilai agama dan budaya. Komunikasi religius-budaya dapat berupa komunikasi antaragama dan budaya untuk menciptakan pemahaman, toleransi, dan kerukunan. Contoh, pada saat Cina masuk ke Aceh, walaupun etnis Cina membawa sistem kepercayaan seperti Buddha, Konghucu, dan adat leluhur, mereka berusaha menyesuaikan diri dengan norma Islam Aceh. Dalam praktik sosial, mereka menunjukkan sikap toleransi dengan cara menghormati hari-hari besar Islam, menyesuaikan praktik ibadah agar tidak menimbulkan gangguan, mengikuti etika pergaulan Aceh.

Selain itu, terjadi pula akulturasi budaya, misalnya pada kuliner, gaya arsitektur rumah toko, tradisi perayaan tertentu, penggunaan pakaian yang lebih

sesuai norma Aceh. Bentuk komunikasi ini mencerminkan bahwa interaksi Aceh–Tionghoa semakin luas, bukan hanya ekonomi, tetapi juga budaya dan religi.²²

3. Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Antar Budaya

a. Perbedaan Bahasa

Bahasa adalah sarana utama komunikasi. Perbedaan bahasa atau dialek bisa menimbulkan kesalahpahaman, terutama jika ada istilah atau makna yang berbeda di tiap budaya. Bahasa merupakan elemen paling penting dalam komunikasi.

b. Nilai dan Norma Budaya

Setiap budaya memiliki nilai, kepercayaan, dan norma yang berbeda. Hal ini memengaruhi cara berinteraksi, menyampaikan pesan, serta menafsirkan perilaku orang lain.

c. Sistem Kepercayaan dan Agama

Agama membentuk pandangan hidup, etika, dan cara seseorang berkomunikasi. Perbedaan kepercayaan bisa menimbulkan sensitivitas dalam interaksi.

d. Persepsi dan Pola Pikir

Budaya memengaruhi cara individu memandang dunia, memahami pesan, serta merespons situasi. Misalnya, budaya individualis cenderung lebih langsung, sementara budaya kolektifis lebih berhati-hati.

²² A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hal. 40

e. Etika dan Kebiasaan

Setiap budaya memiliki aturan kesopanan yang berbeda, seperti cara memberi salam, bahasa tubuh, atau ekspresi wajah. Jika tidak dipahami, bisa menimbulkan salah tafsir.

f. Status Sosial dan Peran

Faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, maupun kedudukan sosial memengaruhi pola komunikasi. Dalam budaya tertentu, orang muda tidak boleh menentang orang tua, atau bawahan harus berbicara dengan sangat hormat kepada atasan.

g. Stereotip dan Prasangka

Pandangan negatif terhadap budaya lain bisa menjadi hambatan besar. Stereotip sering kali membuat komunikasi tidak berjalan efektif.

h. Gaya Komunikasi

Ada budaya yang menggunakan gaya komunikasi langsung (direct), sementara budaya lain lebih suka tidak langsung (indirect). Perbedaan ini memengaruhi cara pesan dipahami.

4. Landasan Al-Qur'an dalam Komunikasi Antar Budaya

Ayat ini menegaskan pentingnya komunikasi dan interaksi antar manusia, termasuk dalam menjaga tradisi yang menghubungkan persaudaraan. QS. An-Nisa ayat 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ٨٦

Artinya : "Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu."

Dalam tradisi *Tukhun Kakhai*, undangan yang disampaikan secara verbal adalah bentuk penghormatan dari tuan rumah kepada masyarakat. Efektivitas komunikasi verbal terlihat ketika undangan tersebut diterima dengan baik, lalu dibalas melalui kehadiran tamu sebagai bentuk penghormatan balik. Hal ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk membalas penghormatan dengan cara yang lebih baik.

QS. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Tradisi *Tukhun Kakhai* menjadi media komunikasi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat Aceh Singkil. Efektivitas komunikasi verbal dalam memenuhi undangan tradisi ini membantu mempererat silaturahmi dan memperkuat ikatan sosial. Hal ini sesuai dengan pesan Al-Qur'an bahwa keberagaman suku dan tradisi bertujuan agar manusia saling mengenal dan mempererat hubungan, bukan saling menjauh.

G. Teori Lasswell

Teori Lasswell diperkenalkan oleh Harold D. Lasswell, seorang ahli ilmu politik dan komunikasi. Ia merumuskan model komunikasi yang sangat sederhana tetapi sangat berpengaruh, dengan pertanyaan:

Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect? (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa?) Model ini menjelaskan komunikasi sebagai proses linier yang memiliki lima elemen pokok:

1. *Who* (Siapa) Komunikator atau sumber pesan.

Dalam konteks Anda, ini adalah pembawa undangan (ahli bait, tokoh adat, atau utusan keluarga) yang dipercaya menyampaikan pesan kepada masyarakat.

2. *What* (Mengatakan Apa) Pesan atau informasi yang disampaikan.

Pesannya adalah undangan untuk menghadiri tradisi *Tukhun Kakhai*, termasuk waktu, tempat, dan maksud acara.

3. *In Which Channel* (Melalui Saluran Apa) Media atau cara penyampaian.

pada penelitian Anda, salurannya adalah komunikasi verbal secara langsung (tatap muka), bukan melalui surat, telepon, atau media sosial.

4. *To Whom* (Kepada Siapa) Penerima pesan atau komunikan.

Dalam penelitian ini, komunikan adalah masyarakat adat Singkil yang diundang untuk hadir dalam acara.

5. *With What Effect* (Dengan Efek Apa) Hasil atau dampak yang ditimbulkan.

Efek yang diharapkan adalah kehadiran masyarakat dalam acara, kesadaran akan pentingnya tradisi, serta terjaganya nilai sosial dan kebersamaan.

Teori Lasswell sangat relevan dengan penelitian berjudul “Efektivitas Komunikasi Verbal dalam Memenuhi Undangan Tradisi *Tukhun Kakhai* di Aceh Singkil” karena:

- 1) Menganalisis efektivitas komunikasi secara sistematis.

Model ini membantu Anda mengurai proses komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran, komunikan, hingga efek. Anda bisa melihat apakah setiap unsur berfungsi optimal atau ada hambatan.

- 2) Membantu mengukur keberhasilan komunikasi.

Jika banyak masyarakat hadir dalam acara (efek positif), berarti komunikasi verbal yang dilakukan efektif. Sebaliknya, jika banyak yang tidak hadir, berarti ada masalah di salah satu unsur (misalnya pesan tidak jelas, saluran kurang tepat, atau komunikator kurang dipercaya).

- 3) Memberi kerangka berpikir dalam pembahasan hasil penelitian.

Dalam Bab IV (Pembahasan), menggunakan teori ini untuk menjelaskan hubungan antara cara penyampaian undangan dengan respons masyarakat.

Misalnya:

- a) Komunikator → apakah orang yang diutus dihormati masyarakat?
- b) Pesan → apakah pesan disampaikan lengkap dan jelas?
- c) Saluran → apakah komunikasi tatap muka masih efektif di era digital?
- d) Komunikan → apakah masyarakat menerima pesan dengan baik?
- e) Efek → apakah kehadiran masyarakat sesuai harapan?

Dengan kata lain, Teori Lasswell memberikan kerangka analisis yang konkret untuk menilai efektivitas komunikasi verbal dalam tradisi *Tukhun Kakhai*.

H. Teori Inokulasi

Teori Inokulasi pertama kali diperkenalkan oleh William J. McGuire (1961). Teori ini berangkat dari analogi medis: sama seperti tubuh manusia dapat “diimunisasi” dengan virus yang dilemahkan agar memiliki kekebalan terhadap penyakit, maka dalam komunikasi seseorang juga bisa “diimunisasi” dengan argumen lemah untuk membuatnya lebih tahan terhadap persuasi atau bujukan.²³

Dengan kata lain, pesan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk bantahan atau argumen lemah dapat memperkuat keyakinan seseorang, sehingga mereka lebih tahan terhadap pengaruh argumen lain yang lebih kuat di kemudian hari.

Prinsip Utama, Paparan Argumen Lemah (*Weak Attack*) Individu diberi paparan argumen yang berlawanan dengan keyakinannya, tetapi dalam bentuk yang lemah. *Refutational Preemption* (Bantahan di Awal), Pesan tersebut kemudian memberikan cara untuk membantah atau melemahkan argumen lawan. Penguatan Keyakinan setelah menerima “serangan lemah” dan cara membantahnya, individu akan lebih siap jika kelak menghadapi “serangan kuat” (persuasi nyata) karena keyakinannya sudah terlatih. Contoh dalam Komunikasi Kesehatan: Kampanye anti rokok biasanya memberi contoh argumen pro-rokok yang lemah (“merokok bisa bikin gaul”), lalu langsung dibantah dengan fakta (“namun merokok terbukti menyebabkan kanker dan kematian dini”). Ini membuat audiens lebih tahan terhadap bujukan iklan rokok. Pendidikan: Siswa diberi latihan menghadapi

²³ Napitupulu, F. (2022). *Komunikasi dan Agenda Penyadaran: Kritik, Teori, dan Metodologi*. Indigo Media.

argumen yang salah dalam debat agar lebih siap menghadapi argumen nyata di luar kelas. Politik: Kandidat politik menggunakan teori inokulasi dengan cara menanggapi lebih dulu kritik lemah terhadap dirinya, sehingga ketika serangan besar datang, pendukungnya sudah lebih kebal.

Tradisi *Tukhun Kakhai* sebagai Norma Budaya Tradisi *Tukhun Kakhai* di Aceh Singkil merupakan salah satu bentuk interaksi sosial berbasis budaya yang kuat. Dalam tradisi ini, undangan memiliki makna bukan hanya sekadar ajakan hadir, tetapi juga simbol kehormatan, penghargaan, dan menjaga hubungan sosial.

Komunikasi Verbal sebagai Media Inokulasi Ketika masyarakat menyampaikan undangan, mereka tidak hanya menggunakan kata-kata untuk mengajak, tetapi juga membangun “imun” sosial-budaya. Misalnya, sebelum undangan utama disampaikan, sering ada bentuk komunikasi verbal yang mengantisipasi kemungkinan penolakan (misalnya dengan ungkapan sopan, pernyataan maaf, atau alasan pentingnya hadir).²⁴

Hal ini mirip dengan prinsip teori inokulasi: memberikan “serangan kecil” atau antisipasi agar pihak yang diundang tidak mudah menolak atau mengabaikan undangan tersebut. Penguatan Ikatan Sosial Dengan pola komunikasi verbal khas budaya Aceh Singkil, orang yang menerima undangan sudah “diperkuat” keyakinannya bahwa menghadiri acara adalah kewajiban sosial.

Sehingga, meskipun ada alasan pribadi untuk tidak hadir, individu cenderung tetap datang karena sudah terbangun “kekebalan” sosial terhadap alasan-alasan

²⁴ Wijaya, T. C. V. “Pola Komunikasi Guru Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Anak Pada Pembelajaran Kerohanian”, hal.20

penolakan. Efektivitas Komunikasi, Efektivitas komunikasi verbal dalam tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk keberhasilan inokulasi: undangan tidak sekadar mengajak, tetapi juga mengantisipasi penolakan, memperkuat komitmen, dan akhirnya membuat orang hadir. Artinya, komunikasi verbal yang efektif mampu menjaga kelestarian tradisi *Tukhun Kakhai* melalui penguatan keyakinan sosial budaya masyarakat.

Teori Inokulasi relevan digunakan untuk menganalisis efektivitas komunikasi verbal dalam tradisi *Tukhun Kakhai* di Aceh Singkil. Dalam teori ini, individu dapat ‘diimunisasi’ dari pengaruh penolakan melalui pemberian argumen lemah yang disertai cara membantahnya, sehingga keyakinan semakin kuat. Pola tersebut tampak dalam penyampaian undangan *Tukhun Kakhai*, di mana masyarakat menggunakan ungkapan-ungkapan sopan, alasan pentingnya hadir, serta nilai-nilai budaya sebagai bentuk ‘inokulasi’ agar pihak yang diundang memiliki komitmen untuk hadir. Dengan demikian, komunikasi verbal yang digunakan bukan sekadar ajakan, melainkan juga strategi memperkuat keterikatan sosial budaya, sehingga undangan dipandang efektif.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang mempelajari secara detail tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.²⁵ Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan yang diselidiki di lapangan (lokasi).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari, secara holistik serta dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (naratif) pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁶

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berorientasi pada paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif. Perspektif, strategi, dan model yang dikembangkan sangatlah beragam.²⁷ Istilah penelitian kualitatif yaitu sebagai jenis penelitian yang temuan – temuannya tidak diperoleh melalui analisis statistik

²⁵ Usaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal 5.

²⁶ Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lili Persada Press, 2010), hlm 26.

²⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rinika Cipta, 2008) hal. 20.

atau bentuk hitungan lain. Misalnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, sejarah, dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal – balik. Sebagian datanya bisa dihitung sebagaimana data sensus, tapi analisisnya bersifat kualitatif. ²⁸

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak langsung disimpulkan, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Kemudian Berdasarkan analisis tersebut ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang fakta sebenarnya²⁹. Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari narasumber serta berupa sebuah perilaku. Data deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi yang relevan mengenai berbagai permasalahan yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan. Dengan demikian penulis dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai variabel atau kondisi lapangan secara mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Kampung Ujung, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh singkil*. Dengan jumlah penduduk 1356 jiwa , sebanyak empat dusun , yang terdiri dari . dusun melati 244, dusun harapan 167, dusun sa’adah 373, dusun rintis 322. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di *Kampung Ujung, Kecamatan*

²⁸*Ibid*, hal. 21.

²⁹*Ibid*, hal 23.

Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, karena penulis melihat bahwa kampung tersebut masing sangat kental dengan adat istiadat, budaya dan ajaran agama.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermakna batasan penelitian, sebab dalam lapangan penelitian banyak hal yang menyangkut tempat, pelaku, dan aktifitas. Tapi tidak semua tempat, pelaku dan aktifitas diteliti secara menyeluruh. Untuk menemukan pilihan penelitian maka harus mempunyai batasan yang disebut fokus penelitian.³⁰

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi penulis agar terhindar dan tidak terjebak dalam pengumpulan data yang sangat umum dan luas serta kurang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi fokus atau target dalam penelitian ini adalah Efektivitas Komunikasi Verbal Dalam Memenuhi Undangan Tradisi *Tukhun Kakhai* Di Aceh Singkil.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek merupakan sebagian informan yang dipilih dan menjadi sumber data. Subjek dalam penelitian yaitu individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perilaku yang diberikan padanya, dan istilah responden atau subjek penelitian disebut informan, yaitu orang yang memberikan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 207.

informasi tentang data yang diinginkan penelitian berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.³¹

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat adat Singkil. Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi informan yang akan diwawancarai nantinya, sehingga teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik Purposive Sampling, artinya informan yang dipilih haruslah berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, tidak semua masyarakat.

2. Objek Penelitian

Objek merupakan bagian dari jumlah situasi sosial yang ingin diteliti.³² Menurut Anton Dajan objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.³³ Dengan demikian yang menjadi objek penelitian disini adalah Efektivitas Komunikasi Verbal Dalam Memenuhi Undangan Tradisi *Tukhun Kakhai*.

E. Kredibilitas Data

Kredibilitas merupakan tingkat ukuran suatu kebenaran atas data yang telah dikumpulkan atau tingkat kepercayaan dan kecocokan data antara konsep dengan hasil penelitian. Uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan teknik pengumpulan data dan triangulasi.³⁴

³¹ Sharif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 78.

³² Sharif Hidayat, *Teori*....., hlm. 78.

³³ Anton Dajan, *Pengantar Metode Statistik*, (Solo: TS Rahma Solo, 2010), hlm. 122

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 185.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perpanjangan waktu penelitian atau pengamatan untuk mendapatkan data yang benar dari informan. Perpanjangan penelitian ini, peneliti fokuskan pada pengujian data yang telah peneliti peroleh sebelumnya dan data yang diperoleh tersebut dinyatakan kembali kebenarannya kepada informan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi (pengamatan)

Suatu teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan yang berperan langsung ke lokasi penelitian agar dapat melihat objek yang akan diteliti serta untuk memperoleh data yang lebih akurat yang sekiranya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Dengan kata lain, peneliti secara terus menerus melakukan pengamatan atas perilaku seseorang, mencatat ekspresi-ekspresi tertentu dari responden dalam suatu wawancara atau menanggapi komentar sebagai suatu sisi dalam konteks wawancara. Alasan mengapa penulis mengambil penelitian ini, karena observasi dapat memungkinkan penulis untuk melihat dan mengamati sendiri secara langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Kegiatan observasi ini dilakukan dalam rangka memperoleh data yang diinginkan.

Fenomena lapangan yang akan diobservasi dalam penelitian ini antara lain; lingkungan pustaka, kedisiplinan, jam masuk kerja dan jam pulang kantor, kesiapan

dalam memberikan pelayanan, interaksi (pimpinan-staf, staf-staf, staf-pengunjung dan fenomena lain yang relevan dengan penelitian ini.

Observasi langsung dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data dan bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap serta mengamati tentang bagaimana Efektivitas Komunikasi Verbal dalam Masyarakat Adat Singkil, tentang undangan *Tukhun Kakhai* dan Sadakah Kaji.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara penanya dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.³⁵

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, menghemat waktu karena prosesnya cepat dan tidak mengambil waktu terlalu lama dan dapat dipercaya karena jawabannya langsung dari responden atau informan, serta memiliki kebebasan dalam bertanya. Peneliti akan bertanya secara langsung kepada subjek penelitian, untuk mengetahui secara rinci, jelas dan mendalam mengenai motivasi kerja pustakawan. Peneliti melakukan wawancara yaitu dengan masyarakat adat di Kampung Ujung, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ada 5 orang, yang terdiri dari 3 aparat desa sebagai Tokoh Masyarakat yaitu Kepala Desa,

³⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm 75.

Sekretaris, Ketua Badan Permusyawaratan Gampong dan 2 orang perwakilan dari Masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi *tukhun khahai*.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh subjek orang lain. Dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.³⁶ Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum di dapatkan melalui metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data-data tertulis maupun berupa foto-foto kegiatan *Tukhun Kakhai* yang akan menunjang penelitian serta data-data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri, selain itu terdapat beberapa instrumen penunjang lainnya, seperti alat tulis, kamera, dan alat perekam menggunakan handphone.

³⁶ Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2008), hlm 75.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang telah di peroleh dari tempat yang diteliti, hasil analisi data jawaban atas pertanyaan masalah dalam penelitian.³⁷ Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis data model Milles and Huberman. Menurut Milles & Hunberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.³⁸ Mengenai ketiga alur tersebut secara lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan data penting maupun yang tidak penting, merangkum hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal yang penting, mengelompokkan data sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat diverifikasi data. Data yang di dapatkan masih mentah, tercampur aduk dan belum dipisahkan, kemudian baru di reduksi. Reduksi data yaitu memilah-milah data yang dianggap benar yang relevan sesuai dengan kenyataan dan penting.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan dalam bentuk mengorganisasikan data dalam bentuk yang lebih sempurna. Data yang telah direduksi dengan mudah dimengerti baik pembaca maupun peneliti, kemudian data tersebut perlu lagi dilakukan dengan penyajian data. Penyajian data dapat dipahami sebagai

³⁷ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia, 2020), hlm. 133.

³⁸ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm.16.

rangkuman inti-inti pokok, kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk teks deskriptif naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan dengan bertujuan memudah peneliti dalam mendeskripsi dan mengambil kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil data observasi yang ditemukan di lapangan, dengan pandangan yang di dapatkan peneliti untuk dideskripsikan secara benar.

3. Penyajian Kesimpulan

Verifikasi data merupakan pencarian makna dari hasil peneliti dengan tidak menyimpang dari hasil penelitian, data yang dibentuk fokus untuk di susun secara teratur dalam bentuk teks, melalui induksi. Berfikir induksi merupakan pemikiran yang bermula dari fakta atau peristiwa khusus kemudian dari khusus di tarik ke umum. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komperatif dimana membandingkan objek dilapangan dengan teori. Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi di satukan untuk dianalisis agar dapat menghasilkan data valid dan yang tidak valid.³⁹

³⁹ Umriati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia, 2020), h. 133.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil desa ujung, kecamatan singkil

Kampung Ujung merupakan salah satu Kampung yang terletak di kemukiman Pasar Singkil. Yang bertetangga dengan Kampung Kilangan dan Pasar. Kecamatan Singkil dibagi beberapa Kampung Yaitu: Kampung Ujung, Ujung, Ujung Bawang, Pea Bumbang, Selok Aceh, Pulo Sarok, Pasar, Ujung, Kilangan, Ujung, Kuta Simboling, siti Ambia, Teluk Ambun, Takal Pasir, Teluk Rumbia, Rantau Gedang.

Kampung Ujung dibagi menjadi Empat Dusun Yaitu ; Dusun I, Dusun II, Dusun III dan Dusun IV. Semua masyarakat dominan menganut agama Islam. Masyarakat masih sangat mempercayai hal-hal ghaib dan kekuatan adat-istiadat. Pada umumnya masyarakat Kampung Ujung PNS dan ada juga pedangang serta Buruh harian lepas. Dengan jumlah penduduk ± 378 KK dan 1,923 Jiwa. ⁴⁰

2. Geografis

a. Batas Wilayah

- 1) Sebelah Utara Berbatas dengan Kampung Siti Ambia
- 2) Sebelah Selatan Berbatas dengan Laut Samudra Hindia
- 3) Sebelah Barat Berbatas dengan Kampung Kilangan

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan kepala desa Ujung

4) Sebelah Timur Berbatas dengan Kampung Pasar

b. Luas wilayah

Luas wilayah Kampung secara keseluruhan \pm 200 Ha yang terdiri dari:

1) Pemukiman : \pm 130 Ha

2) Tanah Pekarangan : \pm 30 Ha

3) Luas Perkantoran : \pm 2 Ha

4) Tanah Rawa : \pm 38 Ha

c. Iklim dan Pola penggunaan Tanah

Kampung Ujung memiliki iklim tropis (dua Musim), yaitu Musim Kemarau dan Musim Hujan. Penggunaan Tanah di Kampung Ujung sebagian besar diperuntukkan untuk Pemukiman Penduduk, Pekarangan sedangkan sisanya untuk Perkantoran Tanah Rawa. Sedangkan kebutuhan Pupuk Masyarakat : (dalam ton/tahun).⁴¹

Lahan Basah	Lahan Kering
1 ton/tahun	1 ton/tahun

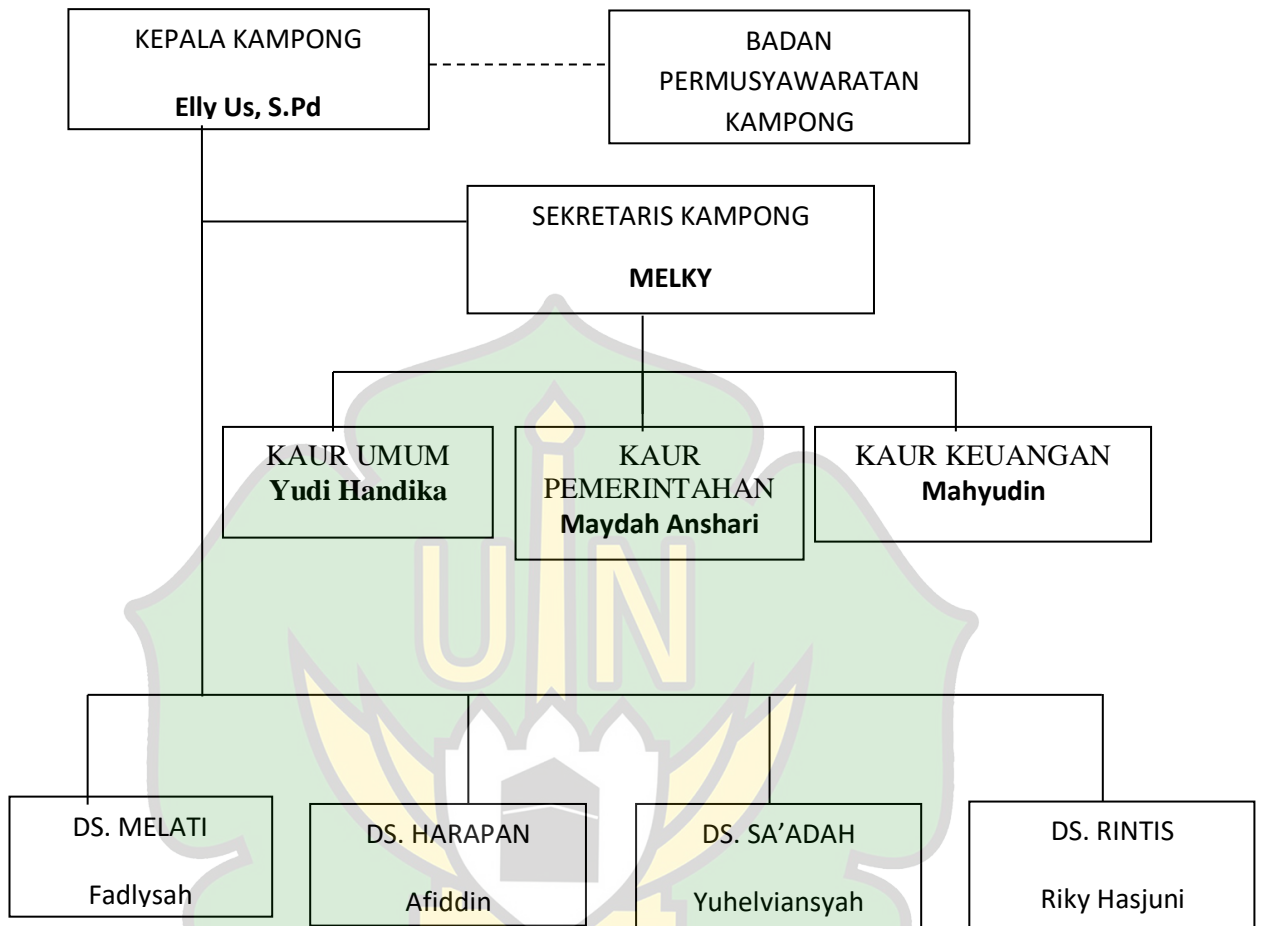
3. Struktur pemerintahan desa ujung, kecamatan singkil

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH

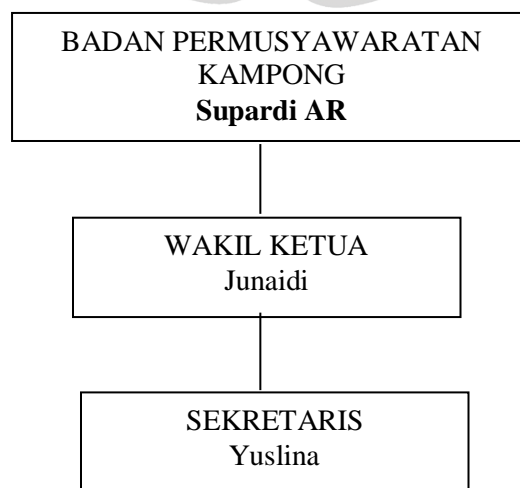
KAMPONG UJUNG KECAMATAN SINGKIL

KABUPATEN ACEH SINGKIL

⁴¹ Hasil Dokumentasi Peneliti di Desa Ujung Kecamatan Singkil



**STRUKTUR KERJA BADAN PERMUSYAWARATAN KAMPONG
KAMPONG UJUNG KECAMATAN SINGKIL KABUPATEN ACEH
SINGKIL**



ANGGOTA Andika	ANGGOTA Trio Poernomo	ANGGOTA Zulkifli	ANGGOTA Azman	ANGGOTA Zulfa	ANGGOTA Syafrijal

(Sumber Data : Dokumentasi di Kantor Desa Ujung Kecamatan Singkil)

B. Hasil penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, hasil penelitian dijabarkan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu mengenai bentuk komunikasi verbal dan efektivitas komunikasi verbal dalam tradisi *Tukhun Kakhai* masyarakat adat Singkil. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berdasarkan rumusan masalah yang diangkat:

1. Bentuk komunikasi verbal yang digunakan masyarakat Adat singkil

Dalam Memenuhi undangan *tukhun khakai* di singkil.

a) Penyampaian Undangan Dilakukan Secara Lisan

Undangan pada tradisi *Tukhun Kakhai* disampaikan secara langsung dari mulut ke mulut oleh pihak keluarga yang mempunyai hajat. Hal ini dinilai lebih sopan, menghormati, serta menjaga nilai kebersamaan dan adat istiadat dalam Masyarakat. Menurut kepala desa ujung Elly Us dan merupakan salah seorang tokoh Masyarakat menyampaikan bahwa:

“Undangan Tukhun Kakhai ini memang umumnya disampaikan langsung, bukan lewat surat atau pesan singkat.dan ini sudah menjadi kebiasaan turun menurun masyarakat singkil dalam menyampaikan undangan Tukhun

Kakhai. Kalau disampaikan lisan, lebih terasa dekat, lebih ada makna kekeluargaan di dalamnya.”⁴²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa komunikasi lisan tetap menjadi cara utama dalam menyampaikan undangan *Tukhun Kakhai* yang diterapkan oleh Masyarakat singkil karena dianggap sarana penghormatan dan menjaga nilai tradisi. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sufriadi sebagai Ketua BPG, beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam adat dan kebiasaan kita, undangan untuk menghadiri acara turun mandi harus disampaikan secara lisan. Hal ini merupakan bentuk penghormatan dan menjaga kedekatan emosional dengan masyarakat. Dan ini sudah turun temurun kita lakukan di kampung ini.”⁴³

Hal yang senada juga disampaikan oleh Aminah seorang Masyarakat, beliau menyampaikan bahwa:

“Ketika ingin melaksanakan hajat acara turun mandi, undangan yang disampaikan ke warga itu disampaikan dalam bentuk lisan langsung ke rumah-rumah. Ini sudah menjadi tradisi kita Masyarakat singkil”⁴⁴

Melky yang merupakan Sekretaris desa juga menyampaikan komunikasi lisan adalah komunikasi yang digunakan untuk mengundang warga, karena dinilai lebih detail. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beliau, yang mengatakan bahwa:

“Komunikasi lisan membuat kami bisa langsung menjelaskan detail acara, misalnya siapa yang diundang, kapan waktunya, dan apa yang perlu dipersiapkan. Hal ini tidak bisa dijelaskan secara lengkap jika hanya lewat tulisan. Undangan lisan juga memberi kesempatan untuk menyampaikan pesan tambahan, misalnya aturan adat yang harus

⁴² Hasil wawancara dengan Elly Us, Kepala Desa Ujung, Pada tanggal 2 September 2025

⁴³ Hasil wawancara dengan Sufriadi, Ketua BPG Desa Ujung, Pada tanggal 3 September 2025

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Aminah, Masyarakat Desa Ujung, Pada tanggal 4 September 2025

dipatuhi. Hal ini penting agar pelaksanaan tradisi berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan.”⁴⁵

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut, hal ini menggambarkan bahwa komunikasi verbal dalam bentuk lisan dianggap bukan hanya sebagai media informasi, tetapi juga bagian dari adab dan etika sosial yang menunjukkan penghormatan. Komunikasi lisan memungkinkan adanya kontak langsung, interaksi tatap muka, serta ekspresi senyuman, intonasi suara, dan bahasa tubuh yang memberi makna lebih dalam daripada sekadar pesan teks.

b) Menggunakan Perantara Sosial (Utusan Khusus)

Undangan *Tukhun Kakhai* dalam praktiknya, keluarga yang punya hajat biasanya menunjuk seseorang sebagai utusan khusus untuk menyampaikan undangan kepada masyarakat. Perantara ini adalah orang yang dituakan atau tokoh dan dipilih oleh aparat gampong yang dihormati di kampung. Elly Us menyampaikan bahwa :

“Biasanya ada orang tertentu yang kami percaya untuk mengantarkan undangan ke masyarakat. Dan orang yang menyampaikan undangan tersebut juga sudah dipilih biasanya oleh para aparat gampong dan tokoh Masyarakat. Jadi, kalau sudah dia yang sampaikan, masyarakat pasti mendengar dan datang.”⁴⁶

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Melky seorang aparat desa, beliau menyampaikan bahwa:

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Melky, Sekretaris Desa Ujung, Pada tanggal 2 September 2025

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Elly Us, Kepala Desa Ujung, Pada tanggal 2 September 2025

“Kalau ada keluarga yang punya acara, mereka akan meminta orang tertentu yang dituakan untuk menyampaikan undangan. Ini lebih dipercaya dan lebih efektif.”⁴⁷

Informan lain, Sufriadi selaku ketua Badan Permusyawaratan Gampong

Beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya keluarga yang punya acara menunjuk seorang utusan khusus untuk menyampaikan undangan. Utusan itu biasanya orang yang dihormati agar pesan lebih dipercaya dan diterima Masyarakat. Dengan adanya utusan, masyarakat lebih patuh terhadap undangan tersebut. Kehadiran masyarakat juga lebih terjamin karena mereka merasa langsung dihormati oleh keluarga yang punya hajat”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, memperlihatkan bahwa penggunaan utusan sosial mencerminkan kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada tokoh tertentu. Utusan tersebut biasanya orang yang disegani, memiliki pengaruh sosial, serta dianggap mampu menjaga kehormatan keluarga yang punya hajat. Dengan demikian, peran utusan bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai simbol legitimasi adat.

c) Masih Jarang Menggunakan Media Modern

Meskipun teknologi komunikasi sudah berkembang, penggunaan media modern seperti telepon atau pesan WhatsApp masih jarang digunakan dalam konteks undangan adat. Hal ini disebabkan karena masyarakat merasa media

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Melky, Sekretaris Desa Ujung, Pada tanggal 2 September 2025

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Sufriadi, Ketua BPG Desa Ujung, Pada tanggal 3 September 2025

modern kurang memiliki nilai etika sopan santun serta tidak seformal komunikasi lisan. Elly Us menyampaikan bahwa:

“Kalau undangan hanya lewat HP atau WhatsApp, dianggap kurang sopan. Dalam tradisi, kita lebih menghargai undangan yang disampaikan langsung. Undangan yang disampaikan secara lisan lebih sesuai dengan nilai Islam, karena ada unsur silaturahmi di dalamnya. Kita bisa saling mendoakan ketika menyampaikan dan menerima undangan”⁴⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Derry seorang Masyarakat, beliau menyampaikan bahwa:

“undangan lewat hp atau media social jarang disampaikan, karena gimana yaa, sudah menjadi kebiasaan kita menyampaik undangan secara langsung jadi mungkin sedikit tidak elok jika undangan disampaikan lewat hp, dan kurang etis rasanya jika itu diterapkan”⁵⁰

Melky sekretaris desa juga menyampaikan bahwa:

“Kalau undangan lewat HP atau WhatsApp, masyarakat menilai kurang sopan. Tidak ada tatap muka, tidak ada salam, dan tidak ada doa. Itu sebabnya undangan modern belum bisa menggantikan undangan lisan”⁵¹

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Ujung masih memegang kuat budaya komunikasi lisan sebagai sarana utama untuk menyampaikan undangan adat. Hasil wawancara ini menunjukkan adanya resistensi budaya terhadap modernisasi dalam komunikasi adat. Masyarakat masih berpegang pada keyakinan bahwa komunikasi lisan jauh lebih bermakna dan sarat nilai daripada pesan elektronik yang terkesan singkat, kaku, dan impersonal.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Elly Us, Kepala Desa Ujung, Pada tanggal 2 September 2025

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Derry, Masyarakat Desa Ujung, Pada tanggal 4 September 2025

⁵¹ Hasil wawancara dengan Melky, Sekretaris Desa Ujung, Pada tanggal 2 September 2025

2. Efektivitas komunikasi verbal dalam masyarakat adat Singkil Dalam Memenuhi undangan tukhun khakai di singkil

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, komunikasi verbal terbukti sangat efektif dalam penyelenggaraan tradisi *Tukhun Kakhai*. Efektivitas ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran masyarakat, dampak sosial, serta kendala yang dihadapi.

a) Tingkat Kehadiran Masyarakat Tinggi

Efektivitas komunikasi verbal dalam undangan *Tukhun Kakhai* dapat dilihat dari kehadiran Masyarakat. Elly Us selaku Kepala Desa Ujung dan tokoh masyarakat menilai undangan komunikasi verbal dalam bentuk lisan masih sangat efektif, karena Tingkat antusias Masyarakat tinggi untuk memenuhi kehadiran undangan, beliau menyampaikan bahwa:

“Saya melihat undangan lisan ini sangat efektif. Kalau ada acara turun mandi, hampir semua masyarakat hadir karena mereka merasa dihargai dan dekat dengan keluarga yang punya acara. Komunikasi lisan juga menjadi ajang silaturahmi. Saat diundang, biasanya kita saling bertanya kabar dan mempererat hubungan yang sudah ada.”⁵²

Keterangan ini menegaskan bahwa komunikasi lisan berhasil mencapai tujuan komunikasinya, yakni menghadirkan komunikan sesuai harapan. Tingginya partisipasi masyarakat juga memperlihatkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap komunikasi lisan.

⁵² Hasil wawancara dengan Elly Us, Kepala Desa Ujung, Pada tanggal 2 September 2025

Informan lain. Aminah salah seorang Masyarakat juga menambahkan, beliau mengatakan bahwa:

“Acara turun mandi bukan hanya soal adat, tapi juga ajang berkumpul. Kami bisa bertemu dengan banyak keluarga, saudara, dan tetangga yang jarang berjumpa sehari-hari. Warga juga selalu ramai hadir unruk memenuhi undangan. hal ini karena undangan disampaikan langsung, rasanya lebih hangat. Kami merasa dihargai karena didatangi langsung, bukan hanya diberi pesan singkat.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, komunikasi verbal terbukti sangat efektif dalam penyelenggaraan tradisi *Tukhun Kakhai* karena kehadiran Masyarakat dalam memenuhi undangan masih sangat tinggi.

b) Hubungan Sosial Makin Erat

Efektivitas komunikasi verbal dalam undangan *Tukhun Kakhai* dapat menciptakan hubungan sosial yang makin erat antar warga. Sufriadi ketua BPG menyampaikan bahwa:

“Ketika undangan disampaikan langsung, hubungan kami semakin terjalin erat. Kami bisa saling bertemu, saling menyapa, bahkan sebelum acara dimulai pun sudah terjadi silaturahmi yang baik. Acara turun mandi ini bukan hanya ritual adat, tetapi juga momentum memperbaiki hubungan yang mungkin sempat renggang antarwarga”⁵⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Melky, beliau mengatakan bahwa:

“Lewat undangan lisan, kami merasa lebih dihargai. Ketika saling berjumpa, biasanya ada percakapan ringan yang mempererat persaudaraan Setiap kali menghadiri acara Tukhun Kakhai, saya merasa

⁵³ Hasil wawancara dengan Aminah, Masyarakat Desa Ujung, Pada tanggal 4 September 2025

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Sufriadi, Ketua BPG Desa Ujung, Pada tanggal 3 September 2025

semakin dekat dengan tetangga dan keluarga. Hubungan sosial di desa menjadi lebih harmonis.”⁵⁵

Informan lain, Derry selaku Masyarakat, beliau menyampaikan:

“Kalau komunikasi lisan dipakai, kami para pemuda lebih merasa dekat dengan orang tua atau tokoh adat. Jadi ada rasa kebersamaan yang lebih kuat. Acara adat seperti ini mengajarkan kami untuk tetap menjaga persatuan. Dengan undangan lisan, kami sering diajak ngobrol, dan itu mempererat hubungan sosial di kampung.”⁵⁶

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal dalam tradisi *Tukhun Kakhai* berperan besar dalam mempererat hubungan sosial masyarakat. Melalui undangan lisan, tercipta ruang interaksi yang hangat, saling menghargai, serta memperkuat ikatan persaudaraan antarwarga. Dari sisi sosial, komunikasi lisan bukan hanya sarana untuk menginformasikan acara, tetapi juga memperkuat jaringan sosial masyarakat. Hal ini penting karena menjaga solidaritas dan kebersamaan merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi.

c) Kendala Komunikasi Masih Terjadi

Efektivitas komunikasi verbal dalam undangan *Tukhun Kakhai* secara komunikasi memang efektif, akan tetapi komunikasi lisan tidak terlepas dari kelemahan, seperti potensi kesalahpahaman. Elly Us kepala Desa Ujung mengatakan bahwa:

“Kadang ada undangan yang disampaikan kurang jelas, misalnya tidak disebutkan jam acara secara tepat. Akibatnya sebagian tamu datang lebih awal atau lebih terlambat. Kesalahan kecil seperti ini bisa terjadi karena

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Melky, Sekretaris Desa Ujung, Pada tanggal 2 September 2025

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Derry, Masyarakat Desa Ujung, Pada tanggal 4 September 2025

komunikasi lisan mudah terlupakan. Maka biasanya keluarga yang punya acara akan mengonfirmasi ulang melalui tokoh masyarakat.”⁵⁷

Informan lain, Derry selaku Masyarakat desa ujung, beliau mengatakan bahwa:

“Saya pernah mengalami salah paham. Saya kira acaranya malam, padahal ternyata sore hari. Untungnya ada tetangga yang memberitahu sehingga saya tetap bisa hadir. Kalau tidak segera diklarifikasi, kesalahpahaman bisa membuat orang tidak hadir tepat waktu. Tapi biasanya masyarakat cepat mengoreksi informasi yang salah.”⁵⁸

Wawancara lain, dengan Melky selaku aparat gampong menyatakan terkadang terjadi kendala dalam menyapaikan undangan tersebut. Beliau mengatakan bahwa:

“Kendala komunikasi kadang muncul karena pesan tidak sampai ke semua orang. Ada warga yang tinggal jauh di ujung kampung, jadi undangannya telat diterima. Walaupun begitu, masalah ini bisa diatasi. Biasanya pemuda membantu menyampaikan ulang pesan agar semua masyarakat mengetahui dengan jelas.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala komunikasi verbal dalam tradisi *Tukhun Kakhai* memang terjadi, seperti kesalahpahaman waktu, pesan tidak lengkap, atau keterlambatan informasi. Namun kendala tersebut selalu dapat diatasi melalui konfirmasi ulang, bantuan tetangga, serta peran tokoh masyarakat dan pemuda desa dalam meluruskan informasi. Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa meski efektif, komunikasi lisan tidak terlepas dari kelemahan, seperti potensi kesalahpahaman. Namun demikian,

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Elly Us, Kepala Desa Ujung, Pada tanggal 2 September 2025

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Derry, Masyarakat Desa Ujung, Pada tanggal 4 September 2025

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Melky, Sekretaris Desa Ujung, Pada tanggal 2 September 2025

kendala ini tidak mengurangi makna komunikasi lisan karena masyarakat selalu memiliki mekanisme koreksi, biasanya melalui tokoh adat atau kepala dusun.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal dalam tradisi *Tukhun Kakhai* masih memegang peran penting. Bentuk komunikasi verbal yang dilakukan secara lisan, melalui utusan khusus, serta minim penggunaan media modern seperti handphone, sosial media, WA, dan media modern lainnya. Masyarakat lebih memilih datang langsung ke rumah-rumah untuk menyampaikan undangan, hal ini membuktikan bahwa masyarakat masih mengedepankan nilai adat dan kebersamaan.

Efektivitas komunikasi verbal terlihat dari tingginya tingkat kehadiran masyarakat serta semakin eratnya hubungan sosial. Namun, kendala seperti salah penyampaian atau pesan yang tidak lengkap masih terjadi, meski dapat diatasi dengan komunikasi lanjutan.

Selain hasil wawancara, pengamatan di lapangan juga memperkuat temuan bahwa komunikasi verbal merupakan elemen kunci dalam pelaksanaan tradisi *Tukhun Kakhai*. Selama proses penelitian, terlihat bahwa masyarakat lebih antusias menerima undangan secara tatap muka. Hal ini karena selain mendapatkan informasi, mereka juga merasa dihargai. Setiap undangan yang disampaikan lisan biasanya dibarengi dengan doa dan ungkapan sopan santun, yang menambah nilai religiusitas dalam komunikasi tersebut.

Efektivitas komunikasi verbal juga dapat ditinjau dari aspek kecepatan dan jangkauan. Dengan sistem utusan khusus, pesan dapat disampaikan dengan cepat ke seluruh dusun tanpa harus menunggu media tertulis. Selain itu, utusan juga bisa menyampaikan pesan tambahan, misalnya aturan pakaian atau kontribusi yang diharapkan dari tamu. Hal ini sulit dilakukan jika hanya mengandalkan pesan singkat melalui telepon.

Dari sisi budaya, komunikasi verbal memiliki kelebihan dalam mempertahankan adat. Tradisi ini mengajarkan generasi muda untuk menghormati adat, sopan santun dalam berbicara, serta pentingnya menjaga hubungan sosial. Bagi masyarakat Kampung Ujung, pesan adat yang disampaikan dengan lisan akan lebih membekas dalam ingatan daripada pesan tertulis.

1. Analisis dengan Teori Lasswell

Teori komunikasi Harold D. Lasswell menjelaskan bahwa proses komunikasi dapat dipahami dengan lima pertanyaan pokok: *Who says What in Which Channel to Whom with What Effect*. Jika dianalisis menggunakan Teori Lasswell, efektivitas komunikasi tercapai karena;

- a. *Who* (Siapa): komunikator adalah utusan atau keluarga yang dihormati. Dalam tradisi *Tukhun Kakhai*, komunikator adalah keluarga yang memiliki hajat atau utusan khusus yang ditunjuk. Kedudukan utusan ini penting karena biasanya orang yang dituakan dan disegani masyarakat. Hal ini membuat pesan lebih dipercaya dan diterima oleh komunikan

- b. *What* (Pesan): undangan untuk menghadiri *Tukhun Kakhai*. Pesan yang disampaikan adalah undangan menghadiri acara turun mandi bayi, sekaligus penyampaian aturan adat yang harus dipatuhi. Pesan tidak hanya berbentuk ajakan, tetapi juga doa, harapan, dan nilai penghormatan.
- c. *Channel* (Saluran): komunikasi lisan secara langsung. Saluran yang digunakan adalah komunikasi verbal secara lisan dan tatap muka. Hal ini dipilih karena diyakini lebih sopan, penuh penghormatan, dan sarat nilai emosional dibanding media modern.
- d. *To Whom* (Kepada Siapa): Masyarakat. Komunikannya adalah masyarakat Kampung Ujung yang terdiri dari berbagai kalangan: tokoh adat, tokoh agama, ibu rumah tangga, pemuda, dan masyarakat umum
- e. *Effect* (Efek): masyarakat hadir, tradisi terjaga, dan silaturahmi semakin kuat. Efek dari komunikasi verbal adalah tingginya tingkat kehadiran masyarakat, terjalinnya hubungan sosial yang lebih erat, serta terjaganya kelestarian tradisi adat

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal yang digunakan dianalisis menggunakan Teori Losswell masih sangat efektif dalam memenuhi undangan tradisi *Tukhun Kakhai*, sekaligus menjadi sarana memperkokoh identitas budaya masyarakat Aceh Singkil.

2. Analisis Dengan Teori Inokulasi

Selain itu, efektivitas komunikasi verbal ini juga selaras dengan teori Inokulasi, di mana masyarakat tetap bertahan dengan cara komunikasi

tradisional meskipun ada pengaruh media modern. Teori *Inokulasi (Inoculation Theory)* menjelaskan bahwa individu atau kelompok yang sudah memiliki keyakinan tertentu akan lebih tahan terhadap pengaruh luar yang mencoba menggantikannya. Dalam konteks penelitian ini, meskipun masyarakat Kampung Ujung kini sudah mengenal teknologi komunikasi modern seperti telepon seluler dan *WhatsApp*, mereka tetap mempertahankan komunikasi verbal lisan dalam menyampaikan undangan adat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat menganggap undangan melalui media modern kurang sopan, tidak penuh makna, dan tidak sesuai dengan nilai adat. Hal ini membuktikan bahwa keyakinan masyarakat terhadap pentingnya komunikasi lisan telah mengakar kuat, sehingga pengaruh modernisasi tidak menggantikan cara tradisional. Dengan kata lain, masyarakat Kampung Ujung telah “kebal” terhadap pengaruh komunikasi modern dalam konteks pelaksanaan tradisi adat.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini juga memperkuat fungsi sosialnya, karena acara turun mandi menjadi ajang silaturahmi yang diperintahkan dalam agama. Firman Allah dalam QS. An-Nisa:1 dan QS. Ar-Ra'd:21 menekankan pentingnya menjaga silaturahmi dan hubungan kekerabatan.

Dengan demikian, komunikasi verbal dalam tradisi *Tukhun Kakhai* di Kampung Ujung tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai perekat sosial, pelestari adat, dan sarana memperkuat identitas

budaya masyarakat Singkil. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa komunikasi lisan masih sangat penting di masyarakat tradisional, khususnya dalam konteks pelaksanaan acara adat yang sakral.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal dalam tradisi *Tukhun Kakhai*:

- a. Efektif dalam mengundang dan menghadirkan masyarakat (partisipasi tinggi).
- b. Menjadi sarana mempererat hubungan sosial (hubungan makin erat dan harmonis).
- c. Memiliki kendala kecil, seperti kesalahpahaman waktu atau keterlambatan informasi, tetapi dapat diatasi melalui klarifikasi dan peran tokoh masyarakat.
- d. Berfungsi sebagai media pelestarian adat dan nilai Islam.
- e. Mampu bertahan dari pengaruh modernisasi karena keyakinan budaya masyarakat yang kuat.

Dengan demikian, komunikasi verbal tidak hanya berperan sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai media penguat identitas budaya, sarana pendidikan nilai, dan pengikat sosial masyarakat Kampung Ujung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk komunikasi verbal yang digunakan masyarakat adat dalam memenuhi undangan tradisi *Tukhun Kakhai*, serta bagaimana tingkat efektivitasnya dalam konteks sosial budaya masyarakat Kampung Ujung, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil.

1. Bentuk Komunikasi Verbal dalam Tradisi *Tukhun Kakhai*

Bentuk komunikasi verbal yang digunakan masyarakat adat Singkil dalam memenuhi undangan tradisi *Tukhun Kakhai* adalah komunikasi lisan yang disampaikan secara langsung dari mulut ke mulut. Penyampaian undangan dilakukan oleh pihak keluarga yang mempunyai hajat melalui utusan khusus, seperti tokoh adat, kepala dusun, atau kerabat dekat. Pola komunikasi ini dinilai lebih sopan, lebih beradab, serta mencerminkan penghormatan dan kedekatan emosional antar warga. Komunikasi secara langsung dianggap lebih efektif dibandingkan dengan media modern seperti telepon atau pesan singkat, karena menghadirkan nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Penyampaian undangan secara lisan juga disertai ungkapan-ungkapan

sopan, permintaan maaf, serta doa keselamatan, yang menambah nilai religius dan budaya dalam komunikasi masyarakat Singkil.

2. Efektivitas Komunikasi Verbal dalam Memenuhi Undangan

Efektivitas komunikasi ini dapat dijelaskan melalui model komunikasi Lasswell, yang mencakup unsur *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, and With What Effect*. Dalam konteks penelitian ini, komunikator (penyampai undangan) adalah pihak keluarga atau tokoh masyarakat yang memiliki kredibilitas tinggi di mata masyarakat. Pesan yang disampaikan berupa undangan dengan maksud dan tujuan yang jelas. Saluran yang digunakan adalah komunikasi tatap muka, sedangkan komunikan adalah masyarakat Kampung Ujung. Efek yang dihasilkan adalah meningkatnya kehadiran masyarakat, pelestarian tradisi, serta terjalinnya hubungan sosial yang semakin erat.

Selain itu, berdasarkan teori *Inokulasi* oleh William McGuire, efektivitas komunikasi verbal ini juga disebabkan oleh adanya “kekebalan sosial” terhadap pengaruh modernisasi. Masyarakat yang telah terbiasa dengan cara komunikasi tradisional menjadi tahan terhadap pengaruh media modern seperti pesan instan atau media sosial. Penggunaan bahasa sopan, alasan pentingnya hadir, serta nilai-nilai religius dalam undangan menjadi bentuk “inokulasi” yang memperkuat keyakinan masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi komunikasi lisan.

3. Kendala dalam Komunikasi Verbal dan Upaya Mengatasinya

Beberapa di antaranya adalah kesalahpahaman waktu acara, pesan yang tidak lengkap, atau keterlambatan penyampaian informasi kepada sebagian warga yang tinggal jauh dari pusat kampung. Kendala ini umumnya muncul karena sifat komunikasi lisan yang mudah terlupakan atau tidak terdokumentasi. Namun demikian, masyarakat Singkil memiliki mekanisme sosial yang kuat dalam mengatasi masalah tersebut. Konfirmasi ulang melalui tokoh adat, kepala dusun, atau pemuda desa menjadi solusi utama untuk meluruskan kesalahpahaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi verbal dalam memenuhi undangan tradisi *Tukhun Kakhai* di Kampung Ujung, Kecamatan Singkil, masih sangat tinggi dan relevan di era modern. Tradisi ini menjadi simbol pelestarian budaya, penguatan identitas sosial, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Efektivitas Komunikasi Verbal dalam Memenuhi Undangan Tradisi Tukhun Kakhai di Aceh Singkil*, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat, pemerintah desa, akademisi, dan peneliti berikutnya.

1. Bagi Masyarakat Adat Singkil

Masyarakat diharapkan terus melestarikan tradisi komunikasi verbal dalam penyampaian undangan adat, karena selain berfungsi sebagai media informasi, juga menjadi sarana memperkuat silaturahmi dan nilai kebersamaan. Namun, masyarakat juga perlu menyesuaikan cara

penyampaian dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai adat dan kesopanan. Penggabungan antara cara tradisional dan teknologi modern secara bijak.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Adat

Pemerintah desa bersama tokoh adat diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Tukhun Kakhai* serta memperkuat sistem komunikasi adat yang telah berjalan. Upaya ini dapat dilakukan dengan memberikan pembinaan, dokumentasi kegiatan adat, serta mengadakan sosialisasi kepada generasi muda mengenai pentingnya komunikasi verbal dalam konteks adat dan agama. Pemerintah desa juga dapat membuat program pembinaan adat istiadat yang berfokus pada komunikasi dan budaya lisan, agar nilai-nilai luhur masyarakat tidak hilang ditelan modernisasi.

3. Bagi Dunia Akademik dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup karena hanya berfokus pada satu kampung dan satu bentuk tradisi adat. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada wilayah adat lainnya di Aceh Singkil, atau mengkaji perbandingan antara komunikasi verbal dan nonverbal dalam berbagai tradisi masyarakat. Kajian lebih mendalam mengenai pengaruh modernisasi terhadap perubahan pola komunikasi adat juga dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang komunikasi dan budaya Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber data buku dan jurnal:

- Alimuddin, A., & Wairata, S. G. (2018). Efektivitas komunikasi non-verbal pada anak tunarungu dalam berkomunikasi di SLB Rajawali Makassar. *Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 88-108.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2018). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kustiawan, W., Hidayati, J., Daffa, V., Hamzah, A., Harmain, M., Fadli, A., & Kuswananda, E. (2022). Keberadaan ilmu komunikasi dan perkembangan teori komunikasi dalam peradaban dunia. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 73.
- Kusumawati, T. I. (2016). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniati, D. P. Y. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Lasswell, H. D. (1948). *The Structure and Function of Communication in Society*. New York: Harper & Brothers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2014). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Napitupulu, E. E., & Toruan, R. M. L. L. (2023). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 5(2), 252-262.

Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Purba, C. J. N., & Siahaan, C. (2022). Efektivitas komunikasi verbal dan non verbal dalam komunikasi antar budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9(1), 106-117.

Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2013). *Intercultural Communication: A Reader*. Boston: Cengage Learning.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Usman, A. R. (2015). *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Referensi Al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Sumber dari web:

<https://acehsingkilkab.bps.go.id/id>



Lampiran 1: Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Elly Us, Kepala Desa Ujung Kecamatan Singkil



Wawancara dengan Melky, Sekretaris Desa Ujung Kecamatan Singkil



Wawancara dengan Sufriadi, Ketua BPG Desa Ujung



Wawancara dengan Aminah, Masyarakat Desa Ujung